

SOSIOLOGI DALAM SASTRA ARAB JAHILIAH

(Pendekatan Sosiologis dalam Karya Puisi An-Nabighoh Adh-Dzubyani)

Neldi Harianto
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi
Jl. Lintas Jambi-Muara Bulian Km. 15, Kota Jambi
neldi.harianto@unja.ac.id

Abstract: **Sociology in Arabic literature Jahiliah (Sociological Approach In Poetry of An-Nabighoh Adh-Dzubyani).** Sociology literature comes from the sociology and literature word. Literature is a society reflection. Through literature, the author reveals the problems of life. The literary is influenced by the society and also able to give effect to the public. Sociology can be defined as a science or systematic knowledge about life of a human group in relating with other human beings is generally called society.

Keywords: Sociology, Poetry, An-Nabighoh Adh-Dzubyani.

Abstrak: **Sosiologi dalam Sastra Arab Jahiliah (Pendekatan Sosiologis dalam Karya Puisi An-Nabighoh Adh-Dzubyani).** Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan yang sistematis tentang kehidupan berkelompok manusia dalam hubungannya dengan manusia-manusia lainnya yang secara umum disebut masyarakat.

Kata Kunci: Sosiologi, Puisi, An-Nabighoh Adh-Dzubyani.

Pendahuluan

Sastra merupakan hal yang sangat digemari oleh orang Arab jahiliah, dan sastra merupakan bagian dari budaya masyarakat badui. Walaupun pada zaman jahiliah banyak sastrawan arab. Sastra jahiliah merupakan bagian dari budaya masyarakat badui yang sangat di gemari. Dan juga penyair pada masa ini sering berfungsi sebagai orang bijak di kalangan sukunya. Pada masa jahiliah ini yang berkembang adalah hal yang berkenaan dengan kehidupan orang badui, adat, dan sifat-sifat mereka. Para sastrawan Arab jahiliah dalam membuat sebuah karya sastra banyak terilhami oleh kekasih, perjalanan yang mereka lakukan, dan jejak binatang yang mengisyaratkan adanya pekemahan yang sudah ditinggalkan. Kehidupan masyarakat Arab Jahiliah dapat dilihat dalam karya sastra yang

merupakan produk zaman itu, karena sastra Arab Jahiliah adalah cerminan langsung bagi keseluruhan kehidupan bangsa Arab zaman Jahiliah tersebut, dari hal-hal yang bersifat pribadi sampai persoalan masyarakat umum.

Bangsa Arab telah menganggap betapa pentingnya peranan seorang penyair. Sehingga sering kali mereka mengiming-imingi seorang penyair yang dapat memberikan semangat dalam perjuangan dengan memberikan sokongan suara bagi seseorang agar dapat diangkat sebagai kepala kabilah. Ada pula yang menggunakan mereka sebagai perantara untuk mendamaikan pertikaian yang terjadi antara kabilah, bahkan ada juga yang menggunakan penyair untuk memintakan maaf dari seseorang penguasa.

Kedudukan puisi dan penyairnya sangat tinggi di mata orang Arab Jahiliah. Sebuah karya puisi dapat mempengaruhi, bahkan mengubah sikap atau posisi seseorang atau sekelompok orang terhadap sikap atau posisi orang dan kelompok lainnya. Para penyair, dengan demikian juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Kedudukan atau pengaruh sedemikian ini hanya dapat ditandingi oleh para politisi tingkat tinggi di zaman modern ini. Kekuatan penyair bersumber dari kekuatan isi karyanya.

Bangsa Arab Pra Islam

Semenanjung Arab adalah semenanjung yang terletak di sebelah barat daya Asia. Wilayahnya memiliki luas 1.745.900 kilometer persegi. Semenanjung ini dinamakan jazirah karena tiga sisinya berbatasan dengan air, yakni di sebelah timur berbatasan dengan teluk Oman dan teluk Persi, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia dan teluk Aden, di sebelah barat berbatasan dengan laut merah. Hanya di sebelah utara, jazirah ini berbatasan dengan daratan atau padang pasir Irak dan Syria. Secara geografis, daratan jazirah Arab didominasi padang pasir yang luas, serta memiliki iklim yang panas dan kering. Hampir lima per enam daerahnya terdiri dari padang pasir dan gunung batu. Luas padang pasir ini diklasifikasikan Ahmad Amin sebagai berikut: 1. Sahara Langit, yakni yang memanjang 140 mil dari utara ke selatan dan 180 mil dari timur ke barat. Sahara ini disebut juga sahara Nufud. Di daerah ini, jarang sekali ditemukan lembah dan mata air. Angin disertai debu telah menjadi ciri khas suasana di tempat ini. Hal itulah yang menyebabkan daerah ini sulit dilalui.

2. Sahara Selatan, yakni yang membentang dan menyambung Sahara Langit ke arah timur sampai selatan Persia. Hampir seluruhnya merupakan dataran keras, tandus, dan pasir bergelombang. Daerah ini juga disebut dengan daerah sepi (al-Rub'al-Khali). 3. Sahara Harrat, yakni suatu daerah yang terdiri dari tanah liat berbatu hitam. Gugusan batu-batu hitam itu menyebar di seluruh sahara ini. Secara garis besar, Jazirah Arab dibedakan menjadi dua, yakni daerah pedalaman dan pesisir. Daerah pedalaman jarang sekali mendapatkan hujan, namun sesekali hujan turun dengan lebatnya. Kesempatan demikian biasa dimanfaatkan penduduk nomadik dengan mencari genangan air dan padang rumput demi keberlangsungan hidup mereka. Sedangkan daerah pesisir, hujan turun dengan teratur, sehingga para penduduk daerah tersebut relatif padat dan sudah bertempat tinggal tetap. Oleh karena itu, di daerah pesisir ini, jauh sebelum Islam lahir, sudah berkembang kota-kota dan kerajaan-kerajaan penting, seperti kerajaan Himyar, Saba, Hirah dan Ghassan.

A. Keadaan sosial dan budaya bangsa Arab sebelum Islam

Masyarakat Arab terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu penduduk kota (Hadhary) dan penduduk gurun (Badui). Penduduk kota bertempat tinggal tetap. Mereka telah mengenal tata cara mengelola tanah pertanian dan telah mengenal tata cara perdagangan. Bahkan hubungan perdagangan mereka telah sampai ke luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki peradaban cukup tinggi.

Sementara masyarakat Badui hidupnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya guna mencari air dan padang rumput untuk binatang gembalaan mereka.¹ Di antara kebiasaan mereka adalah mengendarai unta, mengembala domba dan keledai, berburu serta menyerang musuh. Kebiasaan ini menurut adat mereka adalah pekerjaan yang lebih pantas dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu, mereka belum mengenal pertanian dan perdagangan. Karenanya, mereka hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari kehidupan, baik untuk diri dan keluarga mereka atau untuk binatang ternak mereka. Dalam perjalanan pengembaraan itu, terkadang mereka menyerang musuh atau menghadapi serangan musuh. Di sinilah terjadi kebiasaan berperang di antara suku-suku yang ada di wilayah Arabia.

Ketika mereka diserang musuh maka suku yang bersekutu dengan mereka biasanya ikut membantu dan rela mengorbankan apa saja untuk membantu kawan sekutunya itu. Di sinilah dapat kita lihat adanya unsur kesetiakawanan yang ada di antara mereka. Selain itu, manakala seorang anggota suku diserang oleh suku lain maka seluruh anggota wajib membela anggotanya meskipun anggotanya itu salah. Mereka tidak melihat kesalahan ada di pihak mana. Hal penting yang mereka lakukan adalah membela sesama anggota suku. Itulah yang dapat kita lihat dari sikap fanatisme dan patriotisme yang ada di dalam kehidupan masyarakat Badui.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi geografis Arab sangat besar pengaruhnya terhadap kejiwaan masyarakatnya. Arab sebagai wilayah

tandus dan gersang telah menyelamatkan masyarakatnya dari serangan musuh-musuh luar. Pada sisi lainnya, kegersangan ini mendorong mereka menjadi pengembara-pengembara dan pedagang daerah lain. Keluasan dan kebebasan kehidupan mereka di padang pasir juga menimbulkan semangat kebebasan dan individualisme dalam pribadi mereka. Kecintaan mereka terhadap kebebasan ini menyebabkan mereka tidak pernah dijajah bangsa lain.

Kondisi kehidupan Arab menjelang kelahiran Islam secara umum dikenal dengan sebutan zaman jahiliyah. Hal ini dikarenakan kondisi sosial politik dan keagamaan masyarakat Arab saat itu. Hal itu disebabkan karena dalam waktu yang lama, masyarakat Arab tidak memiliki nabi, kitab suci, ideologi agama dan tokoh besar yang membimbing mereka. Mereka tidak mempunyai sistem pemerintahan yang ideal dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral. Pada saat itu, tingkat keberagamaan mereka tidak berbeda jauh dengan masyarakat primitif.

Sesungguhnya sejak zaman jahiliyah, masyarakat Arab memiliki berbagai sifat dan karakter yang positif, seperti sifat pemberani, ketahanan fisik yang prima, daya ingat yang kuat, kesadaran akan harga diri dan martabat, cinta kebebasan, setia terhadap suku dan pemimpin, pola kehidupan yang sederhana, ramah tamah, mahir dalam bersyair dan sebagainya. Namun sifat-sifat dan karakter yang baik tersebut seakan tidak ada artinya karena suatu kondisi yang menyelimuti kehidupan mereka, yakni ketidakadilan, kejahatan, dan keyakinan terhadap tahayul.

Pada masa itu, kaum wanita menempati kedudukan yang sangat rendah sepanjang sejarah umat manusia. Masyarakat Arab pra Islam memandang wanita ibarat binatang piaraan bahkan lebih hina lagi. Karena para wanita sama sekali tidak mendapatkan penghormatan sosial dan tidak memiliki apapun. Kaum laki-laki dapat saja mengawini wanita sesuka hatinya dan menceraikan mereka semauanya. Bahkan ada suku yang memiliki tradisi yang sangat buruk, yaitu suka mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup. Mereka merasa terhina memiliki anak-anak perempuan. Muka mereka akan memerah bila mendengar isteri mereka melahirkan anak perempuan. Perbuatan itu mereka lakukan karena mereka merasa malu dan khawatir anak perempuannya akan membawa kemiskinan dan kesengsaraan dan kehinaan.

Selain itu, sistem perbudakan juga merajalela. Budak diperlakukan majikannya secara tidak manusiawi. Mereka tidak mendapatkan kebebasan untuk hidup layaknya manusia merdeka. Bahkan para majikannya tidak jarang menyiksa dan memperlakukan para budak seperti binatang dan barang dagangan, dijual atau dibunu Secara garis besar kehidupan sosial masyarakat Arab secara keseluruhan dan masyarakat kota Mekkah secara khusus benar-benar berada dalam kehidupan sosial yang tidak benar atau jahiliyah. Akhlak mereka sangat rendah, tidak memiliki sifat-sifat perikemanusiaan dan sebagainya. Dalam situasi inilah agama Islam lahir di kota Mekkah dengan diutusnya Muhammad SAW. sebagai nabi dan rasul Allah. Secara singkat dapat disimpulkan keadaan

sosial dan kebudayaan bangsa Arab sebelum Islam diantaranya:

1. Orang-orang Arab sebelum kedatangan Islam adalah orang-orang yang menyekutukan Allah (musyrikin), yaitu mereka menyembah patung-patung dan menganggap patung-patung itu suci.
2. Kebiasaan mereka ialah membunuh anak laki-laki mereka karena takut kemiskinan dan kelaparan.
3. Mereka menguburkan anak-anak perempuan mereka hidup-hidup karena takut malu dan celaan.
4. Mereka orang-orang yang suka berselisihan, yang suka bertengkar, lantaran sebab-sebab kecil, sebab segolongan dari mereka memerangi akan segolongannya.

B. Keadaan Ekonomi Bangsa Arab sebelum Islam

Perdagangan merupakan unsur penting dalam perekonomian masyarakat Arab pra Islam. Makkah misalnya, karena letak geografisnya yang sangat strategis maka ia menjadi tempat persinggahan para kafilah dagang yang datang dan pergi menuju pusat perniagaan.² Mereka berdagang bukan saja dengan orang Arab, tetapi juga dengan non-Arab. Kemajuan perdagangan bangsa Arab pra Islam dimungkinkan antara lain karena pertanian yang telah maju. Kemajuan ini ditandai dengan adanya kegiatan ekspor-impor yang mereka lakukan. Para pedagang Arab selatan dan Yaman pada 200 tahun menjelang Islam lahir telah mengadakan transaksi dengan Hindia, Afrika, dan Persia. Komoditas ekspor Arab selatan dan Yaman adalah dupa, kemenyan, kayu gaharu, minyak wangi,

kulit binatang, buah kismis, dan anggur. Sedangkan yang mereka impor dari Afrika adalah kayu, logam, budak; dari Hindia adalah gading, sutra, pakaian dan pedang; dari Persia adalah intan. Data ini menunjukkan bahwa perdagangan merupakan urat nadi perekonomian yang sangat penting sehingga kebijakan politik yang dilakukan memang dalam rangka mengamankan jalur perdagangan ini. Faktor-faktor yang mendorong kemajuan perdagangan Arab sebelum Islam sebagaimana dikemukakan Burhan al-Din Dallu adalah sebagai berikut : 1. Kemajuan produksi lokal serta kemajuan aspek pertanian. 2. Adanya anggapan bahwa pedagang merupakan profesi yang paling bergengsi. 3. Terjalannya suku-suku ke dalam politik dan perjanjian perdagangan lokal maupun regional antara pembesar Hijaz di satu pihak dengan penguasa Syam, Persia dan Ethiopia di pihak lain. 4. Letak geografis Hijaz yang sangat strategis di jazirah Arab. 5. Mundurnya perekonomian dua imperium besar, Byzantium dan Sasaniah, karena keduanya terlibat peperangan terus menerus. 6. Jatuhnya Arab selatan dan Yaman secara politis ke tangan orang Ethiopia pada tahun 535 Masehi dan kemudian ke tangan Persia pada tahun 257 M. 7. Dibangunnya pasar lokal dan pasar musiman di Hijaz, seperti Ukaz, Majna, Zu al-Majaz, pasar bani Qainuna, Dumat al-Jandal, Yamamah dan pasar Wahat. 8. Terblokadanya lalu lintas perdagangan Byzantium di utara Hijaz dan laut merah.³

Data-data yang dikemukakan Dallu menunjukkan bahwa antara ekonomi dan politik tidak dapat dipisahkan dalam

konteks kehidupan masyarakat Arab pra Islam. Kehidupan politik Byzantium dan Sasaniah turut memberikan sumbangan dalam memajukan proses perdagangan yang berlangsung di Hijaz, karena kedua kerajaan ini sangat berkepentingan terhadap jalur perdagangan ini. Di lain sisi, Makkah di mana terdapat ka'bah yang pada waktu itu sebagai pusat kegiatan Agama, telah menjadi jalur perdagangan internasional. Hal ini diuntungkan oleh posisinya yang sangat strategis karena terletak di persimpangan jalan yang menghubungkan jalur perdagangan dan jaringan bisnis dari Yaman ke Syiria, dari Abyssinia ke Irak. Pada mulanya Makkah didirikan sebagai pusat perdagangan lokal di samping juga pusat kegiatan agama. Karena Makkah merupakan tempat suci, maka para pengunjung merasa terjamin keamanan jiwanya dan mereka harus menghentikan segala permusuhan selama masih berada di daerah tersebut. Untuk menjamin keamanan dalam perjalanan suatu sistem keamanan di bulan-bulan suci, ditetapkan oleh suku-suku yang ada di sekitarnya. Keberhasilan sistem ini mengakibatkan berkembangnya perdagangan yang pada gilirannya menyebabkan munculnya tempat-tempat perdagangan baru.

Dengan posisi Makkah yang sangat strategis sebagai pusat perdagangan bertaraf internasional, komoditas-komoditas yang diperdagangkan tentu saja barang-barang mewah seperti emas, perak, sutra, rempah-rempah, minyak wangi, kemenyan, dan lain-lain. Walaupun kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah pada mulanya para pedagang Quraish merupakan pedagang eceran,

tetapi dalam perkembangan selanjutnya orang-orang Mekkah memperoleh kesuksesan yang besar, sehingga mereka menjadi pengusaha di berbagai bidang bisnis.

C. Keadaan Politik Bangsa Arab sebelum Islam

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa sebagian besar daerah Arab adalah daerah gersang dan tandus, kecuali daerah Yaman yang terkenal subur. Ditambah lagi dengan kenyataan luasnya daerah di tengah Jazirah Arab, bengisnya alam, sulitnya transportasi, dan merajalelanya badui yang merupakan faktor-faktor penghalang bagi terbentuknya sebuah negara kesatuan serta adanya tatanan politik yang benar. Mereka tidak mungkin menetap. Mereka hanya bisa loyal ke kabilahnya saja. Oleh karena itu, mereka tidak akan tunduk ke sebuah kekuatan politik di luar kabilahnya yang menjadikan mereka tidak mengenal konsep negara.

Sementara menurut Nicholson, tidak terbentuknya Negara dalam struktur masyarakat Arab pra Islam, disebabkan karena konstitusi kesukuan tidak tertulis.⁴ Sehingga pemimpin tidak mempunyai hak memerintah dan menjatuhkan hukuman pada anggotanya. Namun dalam bidang perdagangan, peran pemimpin suku sangat kuat. Hal ini tercermin dalam perjanjian-perjanjian perdagangan yang pernah dibuat antara pemimpin suku di Mekkah dengan penguasa Yaman, Yamamah, Tamim, Ghassaniah, Hirah, Suriah, dan Ethiopia. Model organisasi politik bangsa Arab lebih didominasi kesukuan (model kabilah). Kepala sukunya disebut Shaikh,

yakni seorang pemimpin yang dipilih antara sesama anggota. Shaikh dipilih dari suku yang lebih tua, biasanya dari anggota yang masih memiliki hubungan famili. Shaikh tidak berwenang memaksa, serta tidak dapat membebankan tugas-tugas atau mengenakan hukuman-hukuman. Hak dan kewajiban hanya melekat pada warga suku secara individual, serta tidak mengikat pada warga suku lain.

D. Keadaan Agama Bangsa Arab sebelum Islam

Sebelum kedatangan Islam di Arab terdapat berbagai agama di antara ada yang beragama Yahudi, Kristen dimana mayoritas penganut agama Yahudi tersebut pandai bercocok tanam dan membuat alat-alat dari besi seperti perhiasan dan persenjataan.⁵

Penduduk Arab menganut agama yang bermacam-macam. Paganisme, Yahudi, dan Kristen merupakan ragam agama orang Arab pra Islam. Pagan adalah agama mayoritas mereka. Ratusan berhala dengan bermacam-macam bentuk ada di sekitar Kabah. Setidaknya ada empat sebutan bagi berhala-berhala itu: sanam, wathan, nusub, dan hubal. Sanam berbentuk manusia dibuat dari logam atau kayu. Wathan juga dibuat dari batu. Nusub adalah batu karang tanpa suatu bentuk tertentu. Hubal berbentuk manusia yang dibuat dari batu akik. Dialah dewa orang Arab yang paling besar dan diletakkan dalam Kabah di Mekah. Orang-orang dari semua penjuru jazirah datang berziarah ke tempat itu. Beberapa kabilah melakukan cara-cara ibadahnya sendiri-sendiri. Ini membuktikan bahwa paganisme sudah berumur ribuan tahun.

Sejak berabad-abad penyembahan patung berhala tetap tidak terusik, baik pada masa kehadiran permukiman Yahudi maupun upaya-upaya kristenisasi yang muncul di Siria dan Mesir.

Agama Yahudi dianut oleh para imigran yang bermukim di Yasthrib dan Yaman. Tidak banyak data sejarah tentang pemeluk dan kejadian penting agama ini di Jazirah Arab, kecuali di Yaman. Dzū Nuwās merupakan penguasa Yaman yang condong ke Yahudi. Dia tidak menyukai penyembahan berhala yang telah menimpa bangsanya. Dia meminta penduduk Najran agar masuk agama Yahudi. Sehingga kalau mereka menolak, maka akan dibunuh. Namun yang terjadi justru menolak, maka digalilah sebuah parit dan dipasang api di dalamnya. Mereka dimasukkan ke dalam parit itu, serta dibunuh dengan pedang atau dilukai sampai cacat bagi yang selamat dari api tersebut. Korban pembunuhan itu mencapai dua puluh ribu orang. Tragedi berdarah dengan motif fanatisme agama ini diabadikan dalam al-Quran dalam kisah "orang-orang yang membuat parit" (Ashab al-Ukhdud). Sedangkan Agama Kristen di jazirah Arab dan sekitarnya sebelum kedatangan Islam tidak ternodai oleh tragedi yang mengerikan semacam itu. Yang tampak hanyalah pertikaian di antara sekte-sekte Kristen. Menurut Muhammad „Abid al Jabiri, al-Quran menggunakan istilah "Nasara" bukan "al Masihiyah" dan "al-Masihi" bagi pemeluk agama Kristen. Bagi pendeta Kristen resmi (Katolik, Ortodoks, dan Evangelis) istilah "Nasara" adalah sekte sesat, tetapi bagi ulama Islam mereka adalah "Hawariyun". Para

misionaris Kristen menyebarkan doktrinnya dengan bahasa Yunani yang waktu itu madhab-madhab filsafat dan aliran-aliran gnostik dan hermes menyerbu daerah itu. Inilah yang menimbulkan pertentangan antara misionaris dan pemikir Yunani yang memunculkan usaha-usaha mendamaikan antara filsafat Yunani yang bertumpu pada akal dan doktrin Kristen yang bertumpu pada iman. Inilah yang melahirkan sekte-sekte Kristen yang kemudian menyebar ke berbagai penjuru, termasuk jazirah Arab dan sekitarnya. Sekte Arius menyebar di bagian selatan jazirah Arab, yaitu dari Suria dan Palestina ke Irak dan Persia.

E. Sastra Arab Pada Zaman Jahiliyah

Pada umumnya para ahli sastra membagi sastra arab menjadi beberapa priode. Diantaranya Sastra klasik: dari masa jahiliyah hingga berakhirnya daulah umayyah. Sastra pertengahan: diawali jatuhnya daulah umayyah sampai berdirinya daulah abbasiyah 132 H/750 M hingga muncul sampai abad 19. Dan Sastra modern: dari abad ke 19 sampai sekarang.⁶ Sastra pada zaman jahiliyah merupakan cerminan bangsa Arab pada masa itu. Ini dikarenakan sastrawan arab pada masa itu membuat suatu karya tidak lepas dari suatu kejadian yang mereka alami atau yang mereka lihat.

Secara umum sastra Arab pada masa jahiliyah bertujuan untuk: 1) kehidupan suku badui, 2) menerangkan keadaan masa lampau. "Karya sastra pada masa ini memiliki empat ciri khusus. 1) Penggunaan kata-kata lebih ditekankan pada makna asalnya. 2) Kosakata

yang digunakan banyak memiliki sinonim. 3) Penggunaan kata serapan di luar bahasa arab sangat kurang. 4) Gaya bahasa dan kalimat yang diucapkan singkat padat dan tidak dibuat-buat.⁷ Pada umumnya puisi Arab pada masa tersebut mendeskripsikan keberadaan kemah, hewan sebagai kendaraan tunggangan, kehidupan mewah para bangsawan agar dengan begitu para pujangga mendapatkan imbalan materi dan pujian tertentu, alam sekitar, keberanian seseorang atau sekelompok kabilah, atau kecantikan seorang wanita pujaan.

Bahasa dan kandungan puisi Arab Jahiliah sangat sederhana, padat, jujur, dan lugas. Namun demikian, emosi dan rasa bahasa serta nilai sastranya tetap tinggi, dikarenakan imajinasi dan simbol yang dipakai sangat baik dan mengenai sasaran. Meskipun demikian, ada beberapa puisi Arab Jahiliah yang sangat remang-remang atau sangat imajiner dan simbolis.

Puisi seperti ini digubah dengan sangat padat dan sering menggunakan simbol yang samar sehingga sulit dicerna oleh kalangan umum, sehingga yang mampu mengapresiasi puisi imajiner adalah kalangan tertentu yang memiliki pengetahuan sejarah dan latar belakang sang penyair. Dari sudut gaya, puisi Arab Jahiliah sangat mementingkan irama, ritme, rima, musik atau lagu, serta sajak (dikenal dengan nama *qafiyah*). Tetapi semua ini dilakukan secara wajar, bukan dengan memaksa mencari kata-kata hanya untuk kepentingan ritme dan sajak.

F. Para Penyair Zaman Jahiliyah

Masyarakat Jahiliah sering mengadakan festival sastra secara

periodik. Ada festival sastra mingguan, bulanan, dan tahunan. Mereka juga membuat apa yang sekarang disebut dengan pasar seni. Di pasar seni ini para pujangga saling unjuk kemampuan dalam bersastra. Di antara pasar seni yang paling bergengsi pada zaman Jahiliah adalah pasar Dzu al-Majaz, yang terletak di daerah Yanbu', dekat Sagar (kini termasuk wilayah Madinah); pasar seni Dzu al-Majannah di sebelah barat Mekkah, dan pasar seni 'Ukadz yang terletak di timur Mekkah, antara Nakhlah dan Tha'if. Di tiga tempat ini, masyarakat Jahiliah melangsungkan festival seni selama 20 hari, sejak bulan Dzulqaidah.

Di pasar 'Ukadz para penyair berlomba mendendangkan karya-karya mereka di depan dewan juri yang terdiri dari sejumlah pujangga yang telah memiliki reputasi. Karya-karya puisi yang dinyatakan sebagai yang terbaik akan ditulis dengan tinta emas di atas kain yang mewah, kemudian akan digantungkan di dinding Kakbah, yang kemudian dikenal dengan istilah *al-Mu'allaqat* (puisi-puisi yang digantungkan pada dinding Kakbah). Sastra puisi Arab yang paling terkenal pada zaman Jahiliah adalah puisi-puisi *al-Mu'allaqat*. Dinamakan *al-Mu'allaqat*, karena puisi-puisi tersebut digantungkan pada dinding Kakbah.⁸

Para penyair zaman jahiliyah sangatlah banyak, diantaranya adalah Amru al Qais, Nabighah Adz Dzibyani, dan Zuhair bin Abi sulma. Nabighah Adz Dzibyani Nama aslinya penyair ini adalah Abu Umamah Ziyad Bin Muawiyah. Ia dipanggil Nabighah karena sejak muda pandai bersyair kata Nabighah sendiri berarti pandai bersyair, ia merupakan

salah satu tokoh terkemuka para penyair arab jahili dan dewan hakim mereka dipasar ukaz. Ia penyair terbaik dalam menampilkan diksi/pemilihan kata, jelas dalam mengemukakan makna, dan lembut dalam permohonan maaf.

أناي (أبيت اللعن) أنك لنتي # وتلك التي أهتم منها وأصب
فبت كأن العائدات فرقت لي # هراس به يعلى فراشي ويقشع
خلفت فلم أترك لنفسك ربه # وليس وراء الله للمراء مذهب
لئن كنت قد بلغت عنى جناية # ليلفك الوأشي أغشى وأكذب
ولكنني كنت امرأة لي جالب # من الأرض فيه مستراد ومهرب
ملوك وإخواني إذا ما كنتم # أحكم في أموالهم وأقرب
كفعلك في قوم أراك اصطعتم # فلم ترهم في شكر ذلك أدبوا
فلا تتركى بالوعيد كائن # إلى الناس مطلى به القار أجرب
لم تر أن الله أعطاك سورة # ترى كل ملك دونها يتذبذب
وأنت تشمس والملك كوكب # إذا طلعت لم يبد منه كوكب
ولست بمستيق أحبا لا تلمه # على شعث أرى الرجال المهذب
فإن أك مظلوما فعبد ظلمته # وإن تك ذا عني فثلك يعتب

(Syauqi Dhaif, 1973: 291)

Telah sampai berita padaku tentang
(abaital la'in)
Bahwa engkau mencercaku
Itulah yang membuat penting dan aku
menjadi sangat lelah
Semalaman, seakan para pembesuk
menjengukku
Menebarkan duri-duri tajam di atas
tempat tidur dan menusuk-nusukku
Aku bersumpah tidak akan meninggikan
kerugian pada dirimu
Setelah Allah, bagi seorang tidak ada lagi
tempat kembali
Jika berita tentang dosa yang aku lakukan
telah sampai padamu
Yang menyampaikan berita padamu itu
Sungguh penjalat paling jahat dan paling
dusta
Tetapi aku adalah orang yang punya
tempat yang lain

Di bumi dimana aku mengais rizki dan
tempat melarikan diri
Yaitu raja-raja dan kawan-kawan, yang
jika aku datang pada mereka
Aku bisa menggunakan harta mereka dan
mendekatkan diri
Sebagaimana yang kau lakukan pada
suatu kaum
Aku lihat engkau dengan apa yang kau
perbuat pada mereka
Lalu tidak kau lihat mereka bersyukur,
oleh karena itulah mereka berdosa
Jangan kau biarkan aku dalam ancaman
Aku seakan dilumuri ramuan obat kudis
di hadapan orang-orang
Tidakkah kau tahu bahwa Allah telah
memberimu
Kedudukan tinggi dan kemuliaan
Kau lihat setiap raja yang lain terguncang
kekhawatiran
Sungguh, engkaulah mentari, raja-raja
yang lain adalah bintang-bintang
Jika kau menampakkan diri, tak ada satu
biintang pun berani nampang
Kau bukanlah orang yang sebelumnya
saudara yang tak kau cela
Atas kesalahannya, mana ada orang yang
bersih dari cela
Jika akau orang yang berhak dibenci
sebagai budak, wajar kau membencinya
Jika kau memiliki kerelaan hati, maka
sepertimu patut disuka

G. Pendekatan Sosiologi Sastra

Antara bahasa dan budaya terdapat keterkaitan yang sangat erat. Bahasa adalah salah satu alat (media) yang sangat penting dalam mempelajari warisan kebudayaan. Bahasa terdiri dari simbol atau lambang untuk mengkomunikasikan ide, gagasan, pemikiran dan perasaan

kepada orang lain.⁹ Edward Sapir, seorang antropolog dan linguist, mendukung pernyataan bahwa sifat-sifat dasar dan struktur bahasa tertentu merupakan refleksi kebudayaan tempat bahasa itu dipakai. Pandangan dunia suatu masyarakat ditentukan oleh struktur bahasanya, karena bahasa pada umumnya merupakan fenomena kultural.¹⁰

Dengan bahasa seseorang akan memperoleh sikap, nilai-nilai, cara berbuat dan lain sebagainya yang kita sebut dengan kebudayaan. Atau lewat bahasa ia dapat mempelajari pola-pola kultural dalam berpikir dan bertindak laku dalam masyarakat. Benjamin Lee Whorf, seorang linguist mengemukakan bahwa bahasa menentukan cara orang berpikir dan bertindak.¹¹ Bahasa bukanlah sekedar medium atau sarana berpikir belaka, dan bukan pula hanya sekedar "representasi" kenyataan. Secara hakiki bahasa adalah dapat juga kita sebut sebagai manifestasi totalitas pikiran manusia, sebab tidak ada cara lain untuk berpikir tentang hakikat kenyataan itu selain melalui bahasa yang merupakan ungkapan kebudayaan manusia.¹²

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertitik tolak dengan orientasi kepada pengarang.¹³ Dalam sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai dokumen sosial yang di dalamnya menggambarkan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Atau, karya sastra merupakan manifestasi dari kondisi sosial budaya dan peristiwa sejarah. Seperti yang pernah dilakukan Wellek dan Warren, mereka mencoba merumuskan hubungan antara sastra dan masyarakat yang dapat diteliti dengan cara; (a) faktor-faktor di luar teks, dan (b)

hubungan antara teks sastra dan masyarakat.¹⁴ Sosiologi sastra dikenakan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang utamanya ditujukan pada cara-cara seseorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju. Kesemuanya itu terangkum dalam aspek yang membangun sebuah cipta sastra, salah satu aspek yang membangun keutuhan sebuah cerita adalah menyangkut perwatakan tokoh-tokohnya. Ciri-ciri perwatakan seorang tokoh selalu berkaitan dengan pengarang dan lingkungan di mana ia hidup. Demikian juga menyangkut tipe orang atau tokohnya. Biasanya dalam setiap cerita selalu terdapat beberapa tokoh, dalam hal inilah pengetahuan sosiologi berperan mengungkapkan isi sebuah karya sastra.

Sebab itulah Sapardi Djokodamono dengan mengutip pendapat Grebstein mengungkapkan, bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara komprehensif apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaannya.¹⁵ Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan *a salient being*, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya; dan sosiologi sastra berupaya meneliti

pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya.

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.¹⁶ Dan sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etik, bahkan logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat inter

subjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.¹⁷

Sosiologi Sastra tidak hanya membicarakan karya sastra itu sendiri melainkan hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang menghasilkannya. Pendekatan Sosiologi Sastra mempunyai tiga unsur di dalamnya. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut: 1. Konteks sosial pengarang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Faktor-faktor tersebut antara lain mata pencaharian, profesi kepegawaian, dan masyarakat lingkungan pengarang. 2. Sastra sebagai cerminan masyarakat. karya sastra mengungkapkan gejala sosial masyarakat dimana karya itu tercipta dalam sastra akan terkandung nilai moral, politik, pendidikan, dan agama dalam sebuah masyarakat. 3. Fungsi sastra. Fungsi sastra dalam hal ini adalah nilai seni dengan masyarakat, apakah di antara unsur tersebut ada keterkaitan atau saling berpengaruh.¹⁸

Penutup

Secara sosiologis, bangsa Arab sebelum Islam merupakan bangsa yang hidup secara kesukuan. Mereka hidup berpindah-pindah. Hal ini disebabkan kondisi geografis yang tidak mendukung, seperti model tanah yang tandus, berbatu, padang pasir luas serta beriklim panas dan jarang turun hujan. Dalam keadaan semacam ini, wajar jika mereka memiliki watak keras, suka berperang, merampok, berjudi, berzina, sehingga terkesan jauh dari nilai-nilai moral-kemanusiaan. Demikian ini seakan-akan menjadi tradisi

masyarakat Arab sebelum Islam. Keadaan semacam inilah yang meniscayakan zaman tersebut disebut zaman jahiliyyah.

Puisi pada zaman jahiliah tidak dapat dipisahkan dari lingkungan yang melatari. Karena antara Puisi dan kondisi sosial pengarang terjadi hubungan yang erat. Dalam artian, puisi tidak muncul dari ruang hampa tanpa ada konteks lain seperti kondisi sosial pengarang yang menjadi sebab lahirnya karya puisi. Melalui pendekatan Sosiologi dapat dinyatakan bahwa puisi karya An-Nabighoh Adz-Dzubyani banyak dipengaruhi dan diwarnai oleh faktor-faktor sosial kemasyarakatan pada zaman Jahiliah, terutama kondisi masyarakat pada saat itu.

Referensi

¹Yatim Badri, 2008. Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 10

²Asy-Syarkowi, Abdurrahman, Muhammad Sang Pembebas, Yogyakarta: Mitra Pustaka 2003, hlm. 10.

³Al-Din, Burhan, 1989. Jazirat- Arab al-Islam, Beirut: t. p., hlm. 21.

⁴R. A.A, Nicholson, 1997. A Literary History of The Arabs, Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 49

⁵Badri Yatim, hlm. 15

⁶Farrukh, Umar. 2008. Tarikh Adab Al-Arabi. Beirut: Dar Al-Ilm Li Al-Malayin. 58.

⁷Jhon, Esposito, 2001. *Ensiklopedi dunia islammederen jilid 2*, Bandung: Mizan.

⁸Bunyamin, Bahrum. 2005. Sastra Arab Jahili. Yogyakarta: Adab Press, hlm. 115.

⁹Maryani, Enok dan Nunung Farida. 1997. *Antropolog*. Jakarta: PT Grafindo Media Pertama, hlm. 32.

¹⁰Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa, hlm. 35.

¹¹Haviland, William A. 1999. *Antropologi*, terj. R. G. Soekdijo, judul asli, *Antropology*. Jakarta: Erlangga, hlm. 394.

¹²Kaelan, M. S. 1998. *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma, hlm. 186.

¹³Abrams via internet 198:178.

¹⁴Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press, hlm. 2.

¹⁵Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Seni*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, hlm. 47.

¹⁶Pradopo, Rachmat Djoko dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita, hlm. 34.

¹⁷Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 332-333)

¹⁸Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya, hlm. 7.